

Interpretasi dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal Terhadap Ayat-ayat Kematian

Itmam Aulia Rakhman
Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal
Email : itmam.aulia@yahoo.com

Abstrak

Kematian dalam agama-agama samawi mempunyai peranan akidah yang sangat besar dalam memantapkan serta menumbuhkembangkan semangat pengabdian. Al-Qur'an sendiri berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, para pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian.

Interpretasi dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal terhadap Ayat-ayat Kematian menjadi menarik untuk dikaji lebih luas. Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa Kematian merupakan suatu ketentuan dari Tuhan, tidak ada yang tahu kapan dan dimana kematian itu akan terjadi kecuali Allah SWT. (QS. Ali Imran [3]: 185). Manusia mengalami kematian sebanyak dua kali, kali, *Pertama*, sebelum ia dilahirkan, dimaknai sebagai ketiadaan hidup. Dan *Kedua*, setelah kehidupan di dunia dengan diangkatnya ruh dari jiwa seseorang. Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir setelah memahami Ayat-ayat kematian, mereka lebih berorientasi pada persiapan menghadapi kematian dengan berusaha memperbaiki kualitas ibadah secara konsisten, sehingga secara umum mereka telah menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman, petunjuk atau solusi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Interpretasi, al-Qur'an, Perilaku Keberagamaan

A. Pendahuluan

Kematian, bagi kebanyakan orang merupakan suatu hal yang menakutkan, padahal peristiwa ini sudah dipastikan terjadinya dan semua manusia –bahkan seluruh makhluk hidup– akan mengalaminya . Jika ia mendatangi seseorang, maka siapapun tak mampu untuk menolaknya.¹ Dalam kehidupan di dunia, manusia hanya bergaul dengan dua bagian dari benda-benda dan urusan-urusan dunia. *Pertama*, apa yang diklaim sebagai miliknya berupa perhiasan dunia. Manusia menggunakannya untuk meraih harapan dan tujuannya. *Kedua*, yang berkaitan dengannya di antara hal-hal yang diduga dapat memberikan pertolongan kepada manusia, yang tidak mungkin manusia memenuhi kebutuhannya kecuali berkongsi dengannya, seperti suami atau istri, anak, kerabat, sahabat dan kolega. Pada saat kematian, dimulailah kehidupan lain bagi manusia dengan kehilangan segala apa yang ada di dunia.²

Al-Qur'an berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sedangkan para ulama memperkirakan setidaknya ada tiga ratus ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian dan akhirat. Secara umum dapat dikatakan bahwa berbicara tentang kematian itu tidak menyenangkan.³ Kematian oleh sementara ulama didefinisikan sebagai “*ketiadaan hidup*” atau “*antonim dari hidup*”. Kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya; sedang kematian kedua, saat ia meninggalkan dunia yang fana ini. Beberapa ahli mendefinisikan kematian sebagai "tidak adanya kehidupan" atau "antonim kehidupan". Kematian pertama yang dialami manusia sebelum lahir, atau saat

¹ Ahmad Khalid Allam, *Al-Qur'an Dalam Keseimbangan Alam Dan Kehidupan*, Terj. Abd. Rohim Mukti (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

² Muhammad Husain al-Hasani al-Husaini Ath-Thabathaba'i, *Tafsir Ayat-Ayat Kematian*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayat, 2009).

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

sebelum Tuhan menghembuskan nafas kehidupan ke dalam dirinya; sedangkan kematian kedua, setelah meninggalkan dunia fana ini.⁴

Mempersiapkan kematian juga merupakan bagian dari bukti keimanannya kepada hari akhir. Dan mempersiapkan kematian juga merupakan indikator kedalaman akidahnya. Hal ini sangat sejalan dengan apa yang dikandung di dalam al- Qur'an.⁵ Peduli serta memperhatikan Akidah Islam, sama saja dengan memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir dan merupakan proteksi bagi umat muslim agar tidak terjerumus pada kemusyrikan, hingga ia selamat sampai kematian menghampirinya.⁶ Ada banyak alasan mengapa orang takut mati. Di atas segalanya, kita tidak tahu apa yang menanti kita setelah kematian. Asumsikan bahwa apa yang dimiliki sekarang lebih baik daripada apa yang akan dimiliki setelah kematian. Bayangkan betapa sulit dan menyakitkannya kematian dan kehidupan setelah kematian.⁷ Dari faktor-faktor tersebut, kemudian kematian menjadi sesuatu yang menakutkan sekaligus pada akhirnya menjadi tabu untuk dibicarakan. Guna mendobrak tabu ini, berbagai upaya dilakukan agar orang mau berdiskusi soal kematian.⁸

Sejalan dengan apa yang telah dipaparkan pada pendahuluan, serta kegelisahan akademik di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti dan menggali lebih dalam isu soal kematian, karena akan membuka “kotak pandora” terhadap berbagai hal yang belum pernah terungkap. Pemahaman mahasiswa prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir (IAT) di Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal terhadap ayat-ayat kematian menjadi menarik untuk dikaji lebih luas. Pemilihan tema dan objek penelitian tersebut didasarkan pada; *Pertama*, mahasiswa ilmu-alqur'an dan tafsir secara umum telah mengkaji nilai-nilai al-Qur'an serta fungsinya bagi kehidupan. *Kedua*, mereka telah memahami ayat-ayat kematian berikut penafsirannya, karena

⁴ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*.

⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Keniscayaan Hari Akhir (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, ed. by Muchlis M. Hanafi (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf al-Qur'an, 2010).

⁸ Jonathan Jong, 'How Scared of Death Are We Really – and How Does That Affect Us?', 2018.

mereka telah mengambil mata kuliah tafsir ayat-ayat akidah, yang dalam salah satu bahasannya menyoal tentang ayat-ayat kematian.

Penelitian ini focus pada pemahaman mahasiswa prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir di Institut agama Islam Bakti Negara Tegal terhadap ayat-ayat kematian. Al-Qur'an berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sementara pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian. Agar lebih mengerucut, peneliti akan membatasi ayat-ayat kematian seputar; QS. al-Ankabut (29):57, QS. Al-Jumu'ah (62):8, dan QS. Al-Mulk (67):2. Pemilihan ayat-ayat ini penulis lakukan sesuai dengan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dari ayat-ayat tersebut. Agar lebih terarah dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana interpretasi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat kematian? dan Bagaimana perilaku keberagamaan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir setelah memahami ayat-ayat kematian?

B. Pembahasan

1. Makna Kematian

Secara populer kematian adalah ketiadaan hidup, dan berlangsung hanya satu kali. Dalam ensiklopedi Islam dikatakan mati berasal dari bahasa Arab, yaitu “maut”, yang berarti terpisahnya roh dari zat, serta psike dari fisik.⁹ Kematian menurut bahasa berasal dari kata “mati” yang berarti hilang nyawa, atau sudah tak bernyawa.¹⁰

Kematian secara kedokteran dimaknai sebagai berhentinya semua fungsi organ tubuh yang permanen.¹¹ Dalam pandangan Islam, kematian diartikan sebagai hal yang positif. Kehidupan dan kematian adalah tanda-tanda dari kebesaran Tuhan. Keduanya merupakan ujian bagi manusia, supaya manusia mampu mengambil *ibrah* dari keduanya. Dalam Al-Qur'an dinyatakan;

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993).

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

¹¹ *Kamus Kedokteran Dorland* (Jakarta: Penerbit kedokteran EGC, 2002).

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْعَفُورُ ۲

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS Al-Mulk [67]: 2).

Dalam perspektif Islam, kematian merupakan bagian dari peralihan kehidupan. Bentuk peralihan tersebut adalah kehidupan dunia menuju alam lain yang disebut sebagai alam *barzakh*. Sedangkan bagi para pendaki (jalan Allah atau kaum sufi), meyakini bahwa yang namanya kematian itu bukan berarti lenyapnya ruh, melainkan terpisah dan terputusnya kontak ruh dari badan, dan dalam keadaan fana' kontak ruh terputus dari badan, meski ruh tidak meninggalkannya, sehingga keadaan seperti ini juga termasuk salah satu jenis mati.¹²

Para filosof memiliki dua pandangan yang bertolak belakang tentang makna sebuah kematian. Ada yang pesimis, dan ada pula yang optimis. Mereka yang memandang pesimis terhadap fenomena kematian, dipengaruhi oleh cara pandang mereka terhadap persoalan hidup. Mereka memandang bahwa hidup ini sebagai suatu yang berat, penuh kesedihan, dan kesulitan lalu berakhir dengan maut yang berarti kepunahan. Sedangkan para filosof yang memandang fenomena kematian sebagai sesuatu yang optimis, karena dipengaruhi oleh cara pandang mereka terhadap makna hidup bagi mereka. Mereka menganggap bahwa hidup ini adalah sebagai penghormatan dan harus dipertanggung jawabkan, dan dapat berakhir dengan kebahagiaan serta kekekalan, yang tentunya akan didapat setelah melalui proses kematian.¹³

2. Pendapat Ulama Ahli Tafsir Tentang Kematian

¹² Oman Fathurahman, *Ithaf Al Dakhi Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara* (Jakarta: Mizan, 2012).

¹³ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: Mizan, 2006).

Adanya kehidupan pasca kemati memang sulit untuk di buktikan secara empirik. Mereka yang telah mengalami kematian tidak dapat kembali ke dunia untuk memberi tahu apa yang terjadi setelah mati.¹⁴ Secara umum kematian dapat dikatakan sebagai lenyapnya proses biologikal, psikologikal dan pengalaman sosial dalam sebuah budaya kehidupan. Selain itu kematian juga boleh dikatakan apabila roh terpisah dari jasad. Seseorang individu itu boleh diisytiharkan mati apabila pernafasan dan degupan jantungnya terhenti untuk satu jangka masa tertentu dan aktivitas otaknya tidak berfungsi lagi.¹⁵ Kematian diawali dengan kedatangan malaikat maut yang disertai tugas oleh Allah untuk mencabut nyawa manusia.¹⁶

Sementara ulama mendefinisikan mati sebagai “tidak berfungsinya sesuatu sesuai dengan fungsi yang diharapkan darinya”. Tanah yang gersang sehingga tidak menumbuhkan tumbuhan di arealnya dinamai “Tanah yang mati”. Demikian juga manusia yang tidak berfungsi sebagai khalifah dan hamba Allah dinamai “mati” karena kegagalan melaksanakan fungsi adalah maut. Itu sebabnya nilai-nilai Ilahi yang disampaikan dan dijelaskan oleh Rasul SAW. dinamai al-Qur’an sebagai “sebab kehidupan”.¹⁷

Kematian, menurut ar Raghīb al-Asfahani, bertingkat sesuai dengan tingkat kehidupan. Pertama, kematian adalah ketiadaan daya yang menumbuhkan dan mengembangkan. Kedua, kematian adalah ketiadaan daya fisik. Ketiga, kematian adalah ketiadaan daya berpikir, yakni ketidak mampuan berpikir atau bodoh. Keempat, kematian dipahami sebagai kesedihan yang menghancurkan kehidupan. Kelima, kematian adalah tidur yang terbagi ke dalam dua bagian, tidur yang ringan dan tidur yang berat. Tidur yang berat adalah perpisahanroh

¹⁴ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an.

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat: Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuwan, Dan Al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2018).

dari tubuh.¹⁸ Kematian, walaupun kelihatannya adalah kepunahan, pada hakikatnya adalah kelahiran yang kedua.¹⁹

Kematian dalam arti roh keluar dari tubuh bukanlah ketiadaan hidup semata-mata, akan tetapi roh itu bermigrasi dari tubuh ke barzakh. Roh manusia tetap hidup di barzakh sebagaimana disebutkan di dalam ayat al-Qur'an Ali Imron/3: 169-171. Dalam menafsirkan ayat tersebut di atas, M.Quraish Shihab menyatakan, "Gerak dan pengetahuan sebagai tanda dari kehidupan".²⁰ Dapat dikatakan, setiap orang menyadari bahwa dirinya akan mengalami kematian.²¹ Kematian menurut hadis Qudsi adalah inti yang menghubungkan dunia dengan akhirat, dan semua orang pasti melewatinya.²²

Hasan (2006) dalam perspektif Islam, kematian dianggap sebagai peralihan kehidupan, dari kehidupan dunia menuju kehidupan di alam lain.²³ Sedangkan Ath-Thaba' Thaba'i, kematian dimaknai sebagai kematian jasad, maksudnya lebih ditekankan pada aspek keberadaan jasad yang membujur kaku (diam), karena terlepas dari ruh. Sedangkan Harun Nasution memiliki analisa yang cukup menarik. Kematian adalah terpisahnya tubuh halus atau yang disebut dengan *astral body* atau body licaam dengan tubuh kasar.²⁴

Al-Qur'an menggambarkan bahwa hidup di akhirat jauh lebih baik dari kehidupan di dunia, sebagaimana difirmankan:

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ؕ

Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). (QS. Ad-Dhuha [93]:4).

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.

¹⁹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*.

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.

²¹ Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Rahasia Dan Makna Kematian* (Jakarta: Serambi, 2014).

²² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.

²³ Hasan.

²⁴ Ahmad Zaki El-Syafa, *Membumikan Shalat: Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan* (Surabaya: Pustaka Media, 2010).

Banyak pula ulama tafsir yang menunjuk ayat *Wan nasyitati nasyta (malaikat-malaikat yang mencabut ruh dengan lemah lembut)* sebagai isyarat kepada kematian yang dialami secara perlahan-lahan. Kematian yang melalui proses lambat tersebut, dalam arti malaikat mencabut nyawa seseorang dengan perlahan-lahan, sama keadaannya dengan proses yang dialami seseorang pada saat kantuk sampai dengan tidur.²⁵ Di sisi lain, manusia dapat “menghibur” dirinya dalam menghadapi kematian dengan jalan selalu mengingat dan meyakini bahwa semua manusia pasti akan mati.²⁶

Asy-Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iriy, menjelaskan bahwa QS. Al-Ankabut [29]:57 dengan jelas menerangkan bahwa Allah Swt. telah menciptakan mati dan hidup. Jika Allah telah menciptakan kehidupan bagi seorang manusia, maka Ia juga akan menciptakan kematian baginya. Maka kematian adalah sesuatu yang dipastikan akan dialami oleh setiap makhluk hidup.²⁷ Maut pasti menjemput, entah kematian yang merenggut nyawanya itu karena penyakit yang menyimpannya atau sebab lain.²⁸

Di dalam Tafsir Al-Muyassar, kementerian Agama Saudi Arabia juga dijelaskan tentang isi kandungan Q.S al Ankabut ayat 57, bahwa jika kamu khawatir mati kelaparan akibat hijrah ke tempat lain, ketahuilah bahwa kamu pasti akan mati dengan cara lain. Sebab setiap makhluk yang bernyawa tanpa terkecuali akan merasakan mati, dengan atau tanpa sebab.²⁹

C. Interpretasi dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap Ayat-ayat Kematian

Pertanyaan besar dalam penelitian ini adalah bagaimana interpretasi dan perilaku keberagamaan mahasiswa ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) angkatan 2017 terhadap Ayat-ayat Kematian. Dalam tahap awal, peneliti menguji bagaimana interpretasi mereka secara teoritis

²⁵ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*.

²⁶ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*.

²⁷ Abû bakar Jâbir Al-Jazâiri, *Tafsir Al Aitsar* (Madinah: Maktabah Ulûm wa al-Hikam, 2003).

²⁸ Al-Jazâiri.

²⁹ Hikmat Basyir Tim Penyusun edisi Terjemah, *Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Haq, 2017).

terhadap Ayat-ayat kematian, khususnya QS. al-Ankabut (29):57, QS. Al-Jumu'ah (62):8, dan lebih spesifik pada QS. Al-Mulk (67):2.

Pada umumnya, para mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah hafal dan memahami maksud dari ayat-ayat tersebut, karena, di samping sebagian responden adalah penghafal al-Qur'an (hafidz-hafidzah), mereka juga telah mendiskusikan term ayat-ayat kematian pada saat perkuliahan.

Kematian merupakan suatu ketentuan dari Tuhan, tidak ada yang tahu kapan dan dimana kematian itu akan terjadi kecuali Allah SWT. semua manusia pasti akan menjumpainya dan merasakannya. Sejatinya kematian bukanlah hal akhir dari perjalanan hidup manusia, akan tetapi perpindahan alam, dari alam dunia berpindah ke alam akhirat.³⁰ Kematian dalam perspektif al-Qur'an adalah bahwa kematian itu dialami atau datang kepada makhluk-Nya dua kali, yaitu yang *pertama*, ketika sebelum dilahirkannya di dunia, ketika belum ditiupkan ruh kepada janin yang berada di dalam kandungan, dan yang *kedua*, ialah kematian setelah kehidupan di dunia dengan diangkatnya ruh dari jiwa seseorang (makhluk-Nya) dan kematian ini datang tidak hanya kepada manusia saja, melainkan hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan juga mengalaminya.³¹

Pemahaman terhadap al-Qur'an tidak hanya bertolak dari segi kebahasaan, namun dibutuhkan instrumen-instrumen pendukung lainnya agar kandungan ayat-ayat al-Qur'an dapat dicerna secara utuh terkait maksud dan tujuannya. Berbagai kitab tafsir yang telah ditulis, baik oleh ulama nusantara maupun ulama di dunia, mampu menjadi rujukan untuk memperoleh pemahaman yang utuk terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Upaya-upaya untuk menghasilkan produk penafsiran al-Qur'an yang dapat dipertanggungjawabkan terus dilakukan oleh para *mufasir* dengan berbagai ragam pendekatan yang memadai. Dalam sejarah perkembangan tafsir, banyak berkembang metode penafsiran yang dipergunakan oleh para

³⁰ MIA, Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Angkatan 2017 dari Pangkah Tegal, *Wawancara*: Tegal, 3 Januari 2019.

³¹ KN, Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Angkatan 2017 dari Songgom Brebes, *Wawancara*: Tegal, 3 Januari 2019.

mufasir untuk menafsirkan al-Qur'an, sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawy adalah metode *tahlili* (analitis), *ijmali* (global), *muqarin* (perbandingan) dan metode *maudhui* (tematik).³²

Hasil wawancara terhadap mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, tahun angkatan 2017 bisa disimpulkan bahwa mereka secara keseluruhan memahami makna dari ayat-ayat kematian, terutama yang terkait dengan bacaan dan yang dikandung oleh al-Qur'an surat al-Mulk ayat 2. Adapun rujukan tafsir yang mereka pedomani guna memperoleh pemahaman secara utuh terkait ayat-ayat kematian, mereka "berkiblat" pada Tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab yang buku tafsirnya memang sudah tersedia di perpustakaan kampus Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal. Di samping itu, mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang latar belakang pendidikannya dari pondok pesantren, mereka telah mengkaji beberapa kitab tafsir yang diajarkan di Pondok Pesantren masing-masing, antara lain; Kitab Tafsir Jalalain, kitab tafsir yang disusun oleh dua ulama kenamaan, yaitu Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, juga kitab tafsir Munir (*Marah Labiid*) karya Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Kedua kitab tersebut memang sebagai "kitab wajib" dalam pengajian tafsir al-Qur'an di hampir semua Pondok Pesantren di Indonesia.

Kesadaran dan persiapan menjemput momen kematian bukanlah khusus bagi orang dewasa saja, atau yang lanjut usia. Memang ada yang beranggapan, bila disampaikan kepada anak muda, pengajaran tentang kematian hanya akan menjadikan mereka tidak kreatif dan tidak dinamis dalam menjalani hidupnya. "Bagaimana bisa kreatif bila setiap hari yang diingat adalah mati melulu!" pandangan negatif terhadap pendidikan tentang kematian dipahami karena, *Pertama*, Kesadaran akan kematian dipahami sebagai sikap anti duniawi yang menjerumuskan seseorang dalam ritual keagamaan, yang dapat menghambat kreativitas dan membuat

³² Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an; Khazanah Ilmu Tafsir & Al-Qur'an* (Madiun: Pustaka Pelajar, 2014).

manusia malas untuk beraktivitas lainnya. *Kedua*, kesadaran akan kematian hanya cocok untuk orang tua yang tidak kreatif lagi. Akibat pandangan demikian, muncullah semboyan: “muda foya-foya, hidup kaya raya, dan mati masuk sorga”.³³

Mengingat semua yang bernyawa akan mengalami kematian, maka sudah menjadi hal yang lumrah untuk dipersiapkan sedini mungkin. Namun ironisnya, tidak semua dari mereka –dalam hal ini konteksnya adalah manusia– betul-betul siap menghadapi kematian tersebut. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang takut menghadapi kematian, antara lain; Antara lain, *Pertama*, Karena manusia tidak mengetahui tentang makna kematian. Untuk apa dia diciptakan, dan untuk apa dia dimatikan. *Kedua*, Manusia merasa nyaman hidup di dunia, merasa sudah cukup dengan yang mereka miliki di dunia ini, sehingga enggan “berpisah” dengan segala hal kebendaan yang dipunyainya. *Ketiga*, Adanya doktrin agama yang mengisahkan betapa pedihnya peristiwa kematian yang dialami oleh setiap orang, seperti terkelupasnya kulit dari tubuh, belum lagi cerita tentang siksaan di alam kubur. dan *Keempat*, Manusia merasa takut, khawatir, sedih atas keluarga dan handai tolan yang ia tinggalkan saat kematian datang menghampiri.³⁴

Responden lainnya mengungkapkan faktor-faktor seseorang takut menghadapi kematian antara lain, *Pertama*, Merasa belum sempurna imannya. Keimanan menjadi tolak ukur tentang nasib seseorang pada kehidupan mendatang. Kebahagiaan yang akan menghampiri, atau bahkan kesedihan yang akan melanda pada saat ajal menjemput, ditentukan oleh kadar keimanan seseorang. Minimnya kuantitas keimanan seseorang, berpotensi pada *suul khatimah*, akhir kehidupan yang menyengsarakan saat menghadapi kematian. *Kedua*, Banyaknya dosa yang menyelimuti seseorang. *Ketiga*, Ibadah wajibnya masih sering ditinggalkan. Oleh karenanya, untuk mempersiapkan diri sedini mungkin menghadapi

³³ Islah Gusmian, *Doa Menghadapi Kematian: Cara Indah Meraih Husnul Khatimah* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2011).

³⁴ AS, Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Angkatan 2017 dari Bojong Tegal, *Wawancara: Tegal*, 3 Januari 2019.

kematian yang sudah pasti akan menghampiri, tidak memandang usia muda, sehat dan sakit, laki-laki dan perempuan, harus selalu menyeimbangkan perilaku keseharian. Apabila berlaku maksiat, merasa banyak dosa, selalu imbangi dengan kebaikan-kebaikan, sekecil apapun kebaikan tersebut, tentu memiliki nilai dan pahala tersendiri, bahkan hanya sekedar menyingkirkan sesuatu yang menghalangi jalan seseorang misalnya. Imam Ghazali juga pernah membiarkan seekor lalat yang meminum tintanya saat sedang menulis, hanya karena khawatir dan takut apabila mengusir atau bahkan membunuh lalat tersebut, dinilai sebagai perbuatan dosa. MIA, mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) bertutur:

“Kalau saya itu mengutamakan, waatbiil sayyiati hasanah, selalu mengaitkan apabila saya berbuat salah, saya dampingi dengan kebaikan, yang namanya ajal tidak dapat dikedepankan atau diakhirkan. Melakukan amalan amalan yang dianggap remeh, seperti menyingkirkan batu yang ada di jalan umum, yang berpotensi mengganggu perjalanan orang lain. Terinspirasi oleh imam al-Ghazali yang membiarkan seekor lalat meminum tintanya. Jadi suatu ibadah bukanlah hal penentu seseorang masuk surga.”³⁵

KN, mahasiswi asal Brebes juga memaparkan hal serupa, terkait penyebab setiap orang takut menghadapi kematiannya. Hal yang paling mendasar tentu adalah “bekal” yang cukup untuk menyongsong kehidupan berikutnya. Ia menuturkan; *“Ketika membaca dan mempelajari ayat-ayat kematian, ada pengaruhnya pada diri saya, kadang kita udah usaha semaksimal mungkin, malah hasilnya tidak sesuai yang diinginkan. Malah jadi takut mati, karena belum memiliki bekal yang cukup. Namun saya tetap berusaha memperbaiki diri dengan meminta nasehat kepada guru-guru dan melihat pengalaman hidup mereka, karena para guru, kyai adalah teladan bagi kita.”³⁶*

Cara melatih diri menjemput kematian adalah dengan bergerak secara perlahan untuk menghimpun bekal demi bekal menuju akhirat. Kematian itu seperti halnya orang yang mudik ke kampung halaman. Jadi,

³⁵ MIA, Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Angkatan 2017 dari Pangkah Tegal, Wawancara: Tegal, 3 Januari 2019.

³⁶ KN, Mahasiswi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Angkatan 2017 dari Brebes, Wawancara: Tegal, 3 Januari 2019.

kita membutuhkan bekal yang cukup berupa amal kebajikan dan kesetiaan iman kepada-Nya. Harta yang berlimpah bisa menjadi bekal kematian jika ia dibelanjakan untuk amal shaleh. Deposito dan saham yang bermanfaat bagi kehidupan setelah mati adalah yang kita investasikan untuk kegiatan sosial sesuai dengan perintah Tuhan.³⁷

D. Kesimpulan

Kematian merupakan suatu ketentuan dari Tuhan, tidak ada yang tahu kapan dan dimana kematian itu akan terjadi kecuali Allah SWT. (QS. Ali Imran [3]: 185). Kematian dalam perspektif al-Qur'an adalah bahwa kematian itu dialami atau datang kepada makhluk-Nya dua kali, *Pertama*, ketika sebelum dilahirkannya di dunia, sebagai sebuah ketiadaan hidup. *Kedua*, ialah kematian setelah kehidupan di dunia dengan diangkatnya ruh dari jiwa seseorang (makhluk-Nya). Kematian ini datang tidak hanya kepada manusia saja, melainkan hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan juga mengalaminya.

Perilaku Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir setelah memahami Ayat-ayat kematian, mereka lebih berorientasi pada persiapan menghadapi kematian dengan berusaha memperbaiki kualitas ibadah secara konsisten, tidak hanya itu, ketika mereka melakukan kesalahan maka salah satunya dengan cara mengiringi perbuatan salah tersebut dengan berbuat kebaikan. Hal ini sesuai dengan hadis, *wa'atbi'i as-sayyiata al-hasanata tamhuha*, yang artinya ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya ia akan menghapusnya. Dari sini dapat disimpulkan, secara umum, Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir telah menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman, petunjuk atau solusi dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Gusmian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazâiri, Abû bakar Jâbir, *Tafsir Al Aitsar* (Madinah: Maktabah Ulûm wa al-Hikam, 2003)
- Allam, Ahmad Khalid, *Al-Qur'an Dalam Keseimbangan Alam Dan Kehidupan*, Terj. Abd. Rohim Mukti (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Ath-Thabathaba'i, Muhammad Husain al-Hasani al-Husaini, *Tafsir Ayat-Ayat Kematian*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayat, 2009)
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Chodjim, Achmad, *Syekh Siti Jenar: Rahasia Dan Makna Kematian* (Jakarta: Serambi, 2014)
- El-Syafa, Ahmad Zaki, *Membumikan Shalat: Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan* (Surabaya: Pustaka Media, 2010)
- Fathurahman, Oman, *Ithaf Al Dakhi Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara* (Jakarta: Mizan, 2012)
- Gusmian, Islah, *Doa Menghadapi Kematian: Cara Indah Meraih Husnul Khatimah* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2011)
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Hidayat, Komarudin, *Psikologi Kematian* (Bandung: Mizan, 2006)
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993)
- Jong, Jonathan, 'How Scared of Death Are We Really – and How Does That Affect Us?', 2018
- Kamus Kedokteran Dorland* (Jakarta: Penerbit kedokteran EGC, 2002)

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Keniscayaan Hari Akhir (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, ed. by Muchlis M. Hanafi (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf al-Qur'an, 2010)

Musbikin, Imam, *Mutiara Al-Qur'an; Khazanah Ilmu Tafsir & Al-Qur'an* (Madiun: Pustaka Pelajar, 2014)

Shihab, M. Quraish, *Kematian Adalah Nikmat: Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuwan, Dan Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2018)

———, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Tim Penyusun edisi Terjemah, Hikmat Basyir, *Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Haq, 2017)